

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemajuan kehidupan suatu bangsa dan negara, sebab hanya melalui pendidikan saja, berbagai ilmu pengetahuan dapat ditransfer secara lebih baik kepada generasi sebelumnya. Menurut Hasnan & Fitria (2020 : 240) menyatakan bahwa terciptanya karakter dan pendewasaan diri seseorang itu karena adanya pendidikan yang mampu mewujudkan potensi diri, kecakapan dan keterampilan dalam diri seseorang. Pendidikan pada dasarnya dapat membentuk siswa yang terampil memecahkan masalah, bijaksana dalam mengambil keputusan, berpikir kritis dan inovatif serta mampu bekerja keras secara individu maupun kelompok. Untuk mewujudkan karakter dan pendewasaan diri tersebut diperlukan adanya pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa.

Pembelajaran IPA di Indonesia lebih menekankan pada penyelidikan ilmiah, dengan membagikan pengalaman belajar langsung menggunakan proses pengembangan keahlian serta perilaku ilmiah yang mengaitkan siswa secara aktif untuk menciptakan pengetahuannya sendiri melalui *riset proses* serta perilaku ilmiah. IPA sangat penting diajarkan di sekolah dasar, menurut Susanti (2018) menyebutkan beberapa alasan IPA sangat penting diajarkan di SD yaitu, 1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa karena IPA merupakan dasar dari teknologi yang menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa, 2) IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan anak kesempatan berpikir kritis dan objektif, 3) IPA tidak hanya hafalan berkala, karena dapat diajarkan dengan cara percobaan-percobaan yang dilakukan siswa sendiri, 4) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menentukan tindakan yang tepat dalam menganalisis fakta dan informasi untuk menentukan strategi dalam pemecahan masalah. Dilanjut dengan pendapat Oktafiana (2018) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang melakukan penalaran untuk mengintegrasikan pengetahuannya dalam rangka menganalisis fakta, membuat dan mempertahankan gagasan, membuat suatu perbandingan, dan mengambil kesimpulan untuk memecahkan masalah. Ciri-ciri berpikir kritis menurut Handayani (2017) yaitu : 1) mencari kejelasan pertanyaan, 2) mencari alasan, 3) mencoba memperoleh informasi yang benar, 4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya, 5) mempertimbangkan keseluruhan situasi, 6) mencari alternatif, 7) bersikap terbuka, 8) mengubah pandangan apabila bukti yang dapat dipercaya, 9) mencari ketepatan suatu permasalahan, 10) sensitif terhadap perasaan. Selain itu menurut Fadila (2021: 291) berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi telah menjadi fokus tujuan pendidikan di berbagai belahan dunia pada beberapa dekade terakhir. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penelitian berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan pendidikan dapat di capai dengan melakukan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif, inovatif, kreatif dan mengembangkan ide dalam berpikir kritis dengan dibimbing oleh guru. Dalam menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif perlu digunakan model pembelajaran yang dapat mendukung siswa untuk berpikir aktif, inovatif, kreatif dan kritis. Dalam pemilihan model pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan materi yang diajarkan agar pembelajaran dapat dioptimalkan dan siswa dapat aktif dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis melalui proses pendidikan adalah untuk mengembangkan sikap, mampu memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan serta mampu menyelesaikan berbagai masalah atau persoalan sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk bersaing pada skala global sesuai perkembangan zaman. Untuk itu pada jenjang Sekolah Dasar (SD) diperlukan adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tinggi sehingga siap untuk terjun di masyarakat, khususnya dalam pembelajaran IPA. Yang sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Prasetyo & Kristin (2020) indikator utama dari kemampuan berpikir kritis yaitu : 1) klasifikasi dasar 2) menilai dukungan 3) menyimpulkan 4) klasifikasi tindak lanjut 5) strategi dan taktik. Pada pembelajaran IPA diharapkan peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis untuk mempersiapkan dirinya menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan menjadi seorang individu yang tidak pernah berhenti untuk belajar mencari, menganalisis, menganalisa dan mengkonsepkan informasi. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA yaitu siswa tidak dapat berkonsentrasi, berpikir secara cepat, siswa tidak dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu juga pada pembelajaran IPA kurangnya metode pembelajaran yang inovatif. Metode yang digunakan oleh guru biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Karena indikator dari kemampuan berpikir kritis yaitu 1. Memberikan penjelasan sederhana 2. Membangun keterampilan dasar 3. Membuat kesimpulan. Maka dari itu untuk memecahkan masalah kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA salah satu yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan model *discovery learning*.

Namun, faktanya berdasarkan kajian literatur yang peneliti lakukan melalui berbagai artikel jurnal pendidikan, diperoleh informasi bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul mengenai kemampuan berpikir kritis yaitu menurut Susanti (2018) berdasarkan hasil wawancara yang

dilaksanakan di SD se Gugus III Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah pada pembelajaran IPA yang disebabkan oleh proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru (*teacher center*) dengan metode yang lebih dominan digunakan dalam pembelajaran IPA antara lain metode ceramah, tanya jawab dan penugasan sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Variabel pada jurnal tersebut yaitu sama dengan penelitian ini hanya saja pada jurnal tersebut terdapat pada kelas V siswa sekolah dasar, sedangkan dalam penelitian ini menitik beratkan pada kelas IV siswa sekolah dasar.

Didukung oleh pendapat Hartati et al (2020) menyatakan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA yang dibuktikan dengan : 1) siswa belum mampu merumuskan masalah yang akan dipecahkan tentang materi dalam pembelajaran 2) siswa belum mampu memfokuskan pertanyaan dari suatu penjelasan 3) siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari suatu penjelasan yang diberikan 4) siswa juga belum mampu mengemukakan usulan jawaban. Variabel pada jurnal tersebut yaitu kemampuan berpikir kritis dan kecakapan kerjasama pada pembelajaran ini, sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel kemampuan berpikir kritis saja.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang diperkuat oleh Masnil (2024) hasil obeservasi di SDN Negeri 107 Bengkulu Utara menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini disebabkan oleh, a) pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit, b) siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran, c) siswa belum mampu merumuskan masalah yang akan dipecahkan tentang materi dalam pembelajaran, d) siswa belum mampu memfokuskan pertanyaan dari suatu penjelasan dan belum mampu menjawab pertanyaan dari suatu penjelasan.

Selanjutnya hasil penelitian menurut Mulyanto (2022) berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V diperoleh data bahwa pelajaran IPA dianggap sebagai pelajaran yang sulit, siswa masih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlihat bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa belum mampu merumuskan masalah yang akan dipecahkan tentang materi dalam pembelajaran, perumusan masalah merupakan kegiatan pembelajaran yang melatih siswa berpikir kritis. Siswa belum mampu memfokuskan pertanyaan dari suatu penjelasan, siswa belum mampu menjawab pertanyaan dari suatu penjelasan yang diberikan, siswa juga belum mampu mengemukakan usulan jawaban. Subjek penelitian pada jurnal tersebut yaitu permasalahan ini terdapat pada kelas V siswa sekolah dasar, sedangkan dalam penelitian ini menitik berat pada kelas IV siswa sekolah dasar.

Selain itu juga menurut pendapat Aprianingsih (2023) bahwa hasil wawancara dengan guru kelas III SDN 15 Mataram kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah karena terkait dengan kondisi siswa, masalah yang dihadapi siswa saat pembelajaran IPA, yaitu siswa masih sulit untuk memahami materi dan menganalisis masalah-masalah dalam IPA. Setiap pembelajaran berlangsung di sekolah masih identik dengan menghafal atau mengingat sebuah konsep tanpa memahami apa yang dipelajari.

Fenomena-fenomena praktik pembelajaran yang demikian berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan berdasarkan studi dokumen penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2020) didapati hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA masih di bawah kriteria ketuntasan nilai, baik secara individual maupun secara klasikal. Pada kondisi awal, nilai yang diperoleh siswa sebanyak 18 dari 24 siswa masih mendapatkan nilai dibawah 70 maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V SD Negeri 32 Bengkulu Tengah masih rendah.

Senada dengan Safitri & Mediatati (2021) melalui penilaian hasil deskriptif komparatif kemampuan berpikir kritis siswa di kelas 4 SD Negeri 2 Gunungtumpeng didapati sebanyak 21 siswa atau sebanyak 87% siswa yang masih kurang terarah kemampuan berpikir kritisnya yang berdampak juga pada hasil belajar yang kurang optimal.

Didukung dengan hasil penelitian oleh Setyawan & Kristanti (2021) yang dilakukan di salah satu SD Negeri Karangduren 01 Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA masih tergolong rendah. Hasil observasi keterampilan berpikir kritis pada pra siklus didapatkan data sebanyak 0 peserta didik (0%) dengan kategori sangat tinggi, 14 peserta didik (39%) dengan kategori tinggi, 22 peserta didik (61%) dengan kategori rendah dan 0 peserta didik (0%) dengan kategori sangat rendah. Rata-rata sebanyak 50,8 dengan kategori keterampilan berpikir kritis rendah.

Hal di atas di perkuat oleh pendapat Rakhmawati & Mawardi (2021) berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas 5 di SDN Sidorejo Lor 06 Salatiga bahwa 31,58% siswa masih tergolong kedalam kategori berpikir kritis rendah dan 26,32% siswa masih tergolong dalam berpikir kritis sangat rendah, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah terutama pada mata pelajaran IPA.

Hal ini sejalan dengan pendapat Salamah (2023) hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran kelas IV SD Negeri Purbayan 02 Baki memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis saat kegiatan belajar mengajar tematik masih rendah khususnya muatan pelajaran IPA. Hal ini juga terlihat dari hasil belajar muatan IPA yang rendah bahwa hanya 39% peserta yang tuntas dengan nilai KKM 70. Dalam proses belajar mengajar pun tampak peserta didik umumnya bersikap pasif akan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru sehingga pelajaran yang berlangsung menjadi satu arah dan membosankan hingga kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi tidak terasah. Selain itu peserta didik

tidak didorong untuk mencari sumber pembelajaran lain selain materi yang disampaikan guru sehingga kegiatan belajar mengajar yang berlangsung masih berpusat pada pendidik dan belum terfokus pada peserta didik.

Kondisi demikian perlu mendapatkan perhatian dan solusi yang tepat. Penelitian telah dilakukan guna mengatasi masalah tersebut, salah satu solusi yang sering diterapkan oleh para peneliti terdahulu adalah Model *Discovery Learning* dianggap sangat baik untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Menurut Aryani & Wasitohadi (2020) model pembelajaran *discovery learning* merupakan metode yang mengatur kegiatan belajar siswa dengan melibatkan proses mental yaitu siswa mampu mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, mengukur dan menarik kesimpulan sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya dengan cara menemukannya sendiri. Melalui tahapan dalam model *discovery learning* tersebut, siswa mampu bekerja dan berpikir secara sistematis dengan langkah-langkah ilmiah, secara aktif dan mandiri menemukan hal baru serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengingat kemampuan siswa dalam berpikir kritis sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Diperkuat dengan pendapat Hasnan (2020) model pembelajaran *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran dimana pendidik tidak banyak memberikan penjelasan namun lebih banyak kepada pengajuan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi sebagai pendorong dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Fadila (2021) model *discovery learning* akan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, melainkan juga memecahkan masalah dengan mencari sendiri pengetahuannya melalui sumber-sumber yang ada tetapi tetap dengan bimbingan guru, dimana model *discovery learning* ini memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan model *discovery learning* diantaranya yaitu melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan berpikir kritis, membantu peserta didik untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada

diri dengan proses penemuan sendiri, mengembangkan kemampuan berpendapat siswa. Selain itu juga menurut Setyawan (2021 : 1078) model pembelajaran *discovey learning* adalah model pembelajaran yang menekankan kepada pentingnya pemahaman struktur, atau ide-ide yang penting terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu juga menurut Musnil (2024) model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dengan menentukan dan menyelidiki penyelesaian dari suatu permasalahan, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan.

Berdasarkan penjabaran permasalahan di atas maka peneliti hendak melakukan kegiatan *literature review* dengan judul “Model *Discovery Learning* Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA”.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA. Untuk fokusnya penelitian ini dibatasi dengan penggunaan model *Discovery Learning* dengan metode penelitian *studi literature review*.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gambaran penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran Model *Discovery Learning* Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat secara praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Memberikan motivasi dan menjadikan siswa lebih kompeten khususnya dalam kemampuan berpikir kritis.

##### **b. Bagi Guru**

- 1) Membantu guru berkembang dalam pengajaran.
- 2) Memperluas pengalaman guru dalam melakukan kegiatan mengajar di dalam kelas dengan perencanaan pembelajaran yang efektif.
- 3) Dapat menambah ilmu studi tentang kegiatan belajar-mengajar dalam penggunaan model *Discovery Learning* khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPA.

##### **c. Bagi Sekolah**

- 1) Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dan kualitas siswa sebagai bentuk kontribusi, kualitas sekolah juga akan menjadi lebih baik.